

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Pola komunikasi keluarga terdiri dari tiga pola, yaitu : pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional. Artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses komunikasi senantiasa bergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan

menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas :

- Faktor tingkat pendidikan orang tua,
- Jenis pekerjaan,
- Status sosial keluarga,
- Lingkungan tempat tinggal,
- Serta keyakinan dan budaya yang dianut.

Pola komunikasi keluarga tentu mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimalisir terjadinya *Misscommunication* yang dapat menimbulkan pertengkaran atau kesalahpahaman.

## **B. Rekomendasi**

Dalam melakukan penelitian di sekolah ini, peneliti banyak menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau rekomendasi untuk pihak-pihak yang berkaitan dan kemungkinan untuk dilaksanakannya penelitian lanjutan.

1. Dengan demikian dapat disadari pentingnya keluarga sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak tersebut. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan yang lain tinggal lah memberikan isinya saja. Untuk selanjutnya akan ditentukan sendiri bentuk dan warnanya

oleh anak itu sendiri sesuai dengan kemampuan, kekuatan dan kreasi anak itu dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut.

2. Orang tua sebaiknya bisa mengetahui apakah peranan orang tua itu sendiri terhadap anak. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak di mulai sejak dini, baik pendidikan formal maupun informal. Dan diharapkan kepada orang tua lebih peka terhadap kemauan anak terutama dalam hal belajar.
3. Orang tua harus lebih tau apa yang diinginkan anak dan tidak hanya ingin dimengerti oleh anak, apalagi masa-masa remaja adalah masa yang labil seorang anak remaja yang harus sering dipantau kegiatannya. Orang tua harus bisa bersikap terbuka kepada anak dan diusahakan lebih dulu memulai komunikasi sebagai bentuk rasa perhatiannya pada anak sehingga anak merasa nyaman dan bahagia berada di rumah.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi interaksi simbolik pada orang tua dalam menghadapi siswa berprestasi yang masih remaja seperti halnya SMP. Sehingga dalam penelitian masalah komunikasi persuasif dapat berkembang dan menemukan masukan-masukan lain.
5. Untuk Institut Fakultas Dakwah perlu pembelajaran untuk mahasiswa mengenai komunikasi interpersonal terhadap orang lain. Diharapkan komunikasi interaksi simbolik dijadikan sebagai proses

belajar untuk mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.